

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya seni atau kreativitas masyarakat. Pada era modern sekarang ini sastra semakin berkembang dan mempunyai daya tarik sendiri bagi masyarakat. Secara global dapat dirumuskan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Menurut Fananie (2002:6) Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function (surface structure)* sedang estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*

Pada umumnya, karya sastra berisi mengenai permasalahan kehidupan sosial manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati masyarakat. Bisa dikatakan karya sastra merupakan ungkapan hati atau perasaan seseorang melalui sebuah tulisan. Menurut Al-ma'ruf (2012:2) Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik.

Salah satu pendekatan yang dapat menelaah cerpen maupun novel adalah dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan realitas literer yang ada dalam teks sastra tanpa mengenyampingkan cemin situasi penulisnya (Akbar, dkk:2013). Melalui pendekatan sosiologi sastra dapat dilihat keadaan latar sosial masyarakat di lingkungan sosialnya dan melalui pendekatan sosiologi sastra pula dapat menjelaskan kenyataan sosial. Lebih lanjut menurut Endraswara (2003:79) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Selain itu, analisis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra baik novel maupun cerpen juga penting untuk

diteliti. Nilai pendidikan ini berfungsi untuk referensi para peserta didik, yang dilihat dari realitas sosialnya yang didalamnya mengandung ajaran moral, sosial, maupun agama. Jadi dapat disimpulkan sosiologi sastra adalah pendekatan yang berfokus pada sosial masyarakat dan berhubungan langsung pada masyarakat.

Salah satu karya sastra yang diharapkan dapat memunculkan hal-hal atau pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya ialah cerpen. Cerpen dapat menjadi bahan untuk mencari suatu pembelajaran atau pengalaman, karena cerpen mengandung nilai-nilai pendidikan, kehidupan, sosial, serta pesan moral. Fenomena sosial yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya seni khususnya cerpen, ini semakin menarik seiring eksistensi para penulis cerpen yang sangat kreatif. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek. Kelebihan cerpen dibanding novel yakni cerpen dapat dibaca sekali duduk. Seperti yang diungkapkan Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2007:10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Sebagai salah satu sumber bacaan, kini bentuk bacaan cerpen semakin beragam. Cerpen merupakan bacaan yang sangat digemari dan disukai masyarakat, karena cerita yang terdapat dalam cerpen cenderung lebih singkat dan mudah dipahami. Dewasa ini, banyak penulis cerpen yang berlomba-lomba membuat cerpen semenarik mungkin dan memenuhi keinginan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur negatif, misalnya kekerasan dan pencitraan seksualitas. Sudah banyak cerpen yang disinyalir mengandung unsur negatif yang beredar di masyarakat. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi Sastra Indonesia unsur-unsur negatif semacam itu tidak pantas dan tidak layak bagi peserta didik, karena akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Untuk mengatasi hal negatif seperti di atas, Pemerintah harus lebih cermat dan selektif dalam memilih cerpen yang akan diedarkan dalam masyarakat. Selain itu, pihak sekolah atau pengajar khususnya pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memberikan contoh cerpen kepada peserta didik haruslah selektif, tidak hanya memerhatikan unsur kemenarikan tetapi juga menyesuaikan

tingkat perkembangan peserta didik dan memberikan cerpen yang mengandung nilai pendidikan yang penting bagi kehidupan.

Cerpen tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan hiburan saja. Tetapi, sekarang ini cerpen dapat digunakan sebagai salah satu karya sastra yang perlu dikaji di tingkat SMP dan SMA. Hal tersebut terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada SMA kelas XI. Pada Kompetensi Dasar 3.8 kelas XI yakni mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Dilihat dari Kompetensi Dasar tersebut bahwa siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari kumpulan cerpen yang ia baca. Untuk itu guru dapat mencantumkan materi apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai merupakan sesuatu yang selalu dikaitkan dengan keluhuran maupun kebaikan-kebaikan. Setiap manusia selalu menjunjung tinggi nilai kebaikan. Sementara pendidikan sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar serta penuh tanggung jawab. Djumransiah (2004:126) mengungkapkan tujuan pendidikan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang bersifat dasar (fundamental), yaitu nilai-nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama.

Kumpulan cerpen yang dikaji adalah kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef. Dari kumpulan cerpen *Teman Duduk* ini, peneliti tertarik untuk membahas mengenai nilai-nilai pendidikan. Dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk* ini banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dari segi isi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef banyak syarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan serta kritik yang terselip dalam setiap kalimatnya, layak sebagai bahan renungan dan introspeksi diri terhadap kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Kelebihan lain dari karya Daoed Joesoef adalah gaya bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya.

Pencitraan dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk* dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka.

Selain berkecimpung di dunia politik, Daoed Joesoef juga gemar berseni seperti melukis dan menulis buku. Karya-karya yang di hasilkan Daoed Joesoef tak hanya buku kumpulan cerpen *Teman Duduk*, tetapi ada beberapa buku lagi yang beliau tulis seperti “Dia dan Aku”, “Borobudur”, dan “Emak”. Dari beberapa buku yang beliau tulis, ada satu yang menjadi sosok kenangan beliau yaitu buku “Emak”.

Kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef terdiri atas sepuluh cerita pendek, diantaranya adalah “Rimba Antah Berantah”, “Kuburan Keramat”, “Patung Guru”, “Burung Nasar”, “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, “Mentimun Bungkok”, “Pikir Itu Pelita Hati”, “Sungai”, “Cina Miskin”, “Itu Sinar Cemerlang”.

Jadi sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik mengkaji nilai pendidikan kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Doed Joesoef. Dari sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk*, peneliti membatasi dengan menganalisis 5 cerpen diantaranya adalah “Kuburan Keramat”, “Patung Guru”, “Burung Nasar”, “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, “Mentimun Bungkok”. Analisis struktural kumpulan cerpen *Teman Duduk* difokuskan pada analisis tema, alur, penokohan, dan latar, karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk*. Selanjutnya dicari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Cerpen yang dianggap memiliki banyak nilai pendidikan, nantinya bisa dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra?
3. Bagaimana implementasi nilai pendidikan kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef.
2. Memaparkan nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef dengan pendekatan sosiologi sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya Daoed Joesoef sebagai bahan ajar Sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan, terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi penulis, pembaca dan pecinta sastra.
- b. Sebagai acuan bahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat materi ajar pembelajaran sastra Indonesia dan tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengapresiasi cerpen khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.